

MODERASI ISLAM: MEMBENTUK IDEALITAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANTAR SESAMA UMAT ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Sayid Ahmad Ramadhan

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

E-mail: sayidahmadrmdhan.mhspai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari urgensi integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya membentuk pemahaman keagamaan yang damai, terbuka, dan reflektif, khususnya di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek normatif dari ajaran Islam, tetapi juga mengeksplorasi pendekatan pedagogis yang kontekstual serta relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Moderasi Islam dijadikan sebagai paradigma dasar dalam membangun model pendidikan agama yang inklusif, adil, dan seimbang, yang mampu merespons tantangan keberagaman internal umat Islam. Dalam hal ini, PAI harus dikembangkan secara progresif melalui pendekatan yang partisipatif dan reflektif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara kritis. Peran guru menjadi sangat penting sebagai agen transformasi nilai yang tidak hanya menyampaikan konten ajaran Islam, melainkan juga menanamkan semangat moderasi yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, diperlukan desain kurikulum dan strategi pembelajaran yang integratif, adaptif, dan berbasis pada nilai-nilai moderasi, agar PAI dapat berkontribusi nyata dalam membentuk karakter muslim yang toleran, berpikiran terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi Islam melalui jalur pendidikan merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan beragama yang inklusif dan damai di tengah kompleksitas sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Idealitas Pemahaman Keagamaan, Dunia Pendidikan

Abstract

This study stems from the urgency to integrate Islamic Religious Education (PAI) with the values of religious moderation in an effort to cultivate a peaceful, open-minded, and reflective understanding of religion, particularly within educational settings. Using a library research method, this study not only examines the normative aspects of Islamic teachings but also explores pedagogical approaches that are contextual and relevant to the socio-cultural realities of students. Islamic moderation is positioned as a foundational paradigm for developing an inclusive, just, and balanced model of religious education that can respond to the challenges of internal diversity within the Muslim community. In this regard, PAI must be developed progressively through participatory and reflective approaches, placing students as active agents in critically understanding and internalizing religious values. The role of teachers is crucial as agents of value transformation, not only delivering Islamic content but also instilling a spirit of moderation that is applicable in daily life. Therefore, there is a need for a curriculum design and learning strategy that is integrative, adaptive, and rooted in the values of moderation, so that PAI can meaningfully contribute to shaping tolerant Muslim characters who are open-minded and capable of living harmoniously in a pluralistic society. The implications of this study indicate that strengthening Islamic moderation through education is a strategic step in sustaining inclusive and peaceful religious life amid an increasingly complex social landscape.

Keyword: Islamic Moderation, Ideal Religious Understanding, and the Educational Sphere

Pendahuluan

Kondisi keberagaman di tatanan peradaban dunia Islam dewasa ini memperlihatkan spektrum yang sangat luas, baik dalam bentuk ekspresi keagamaan maupun cara memahami ajaran

agama. Corak pemikiran yang berkembang, mencakup mulai dari konservatisme yang ketat¹ hingga paham ekstremis², serta dari pendekatan yang liberal³ hingga sekular.⁴ Dalam situasi semacam ini, muncul kebutuhan akan pendekatan keagamaan yang seimbang atau moderat, yang dapat menjadi titik temu dalam menghadapi perbedaan serta mencegah terjadinya konflik internal antar umat Islam. Untuk itu, sejatinya dalam Islam telah menyajikan dan mengusung suatu konsep alternatif menyudahi hal tersebut, yakni moderasi Islam (*wasathiyah al-Islam*) dengan dapat dipahami esensi utamanya berupa model pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara teks keagamaan dan kondisi sosial, antara doktrin ajaran dan konteks kehidupan, serta antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif oleh umat Islam itu sendiri. Kendati demikian, meskipun gagasan ini telah lama menjadi bagian dari nilai-nilai Islam, jika dirujuk kembali pada konteks penerapannya dalam dunia modern, maka sangat jelas menuntut suatu strategi implementasi yang lebih relevan dan berkelanjutan sebagai respon atas kompleksitas hiruk-pikuk tatanan peradaban di zaman modern.⁵

Secara global, dalam hasil laporan *Pew Research Center* tahun 2022 telah mencatat adanya peningkatan ketegangan di antara kelompok-kelompok Muslim, khususnya di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara.⁶ Adanya ketegangan ini seringkali dipicu oleh perbedaan mazhab⁷, praktik ideologi politik⁸, dan cara menafsirkan ajaran agama.⁹ Maka sangat jelas, hal ini semakin mempertegas Pekerjaan Rumah (PR) bagi umat Islam, yakni berupa pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan beragama, khususnya dalam mengelola keragaman internal umat Islam.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar di dunia, juga memiliki tanggung jawab sangat strategis dan moral untuk senantiasa konsisten mengembangkan model keberagaman yang mengedepankan pada asas kedamaian, keterbukaan, dan toleransi. Akan tetapi, lagi-lagi dinamika di dalam negeri pun tidak luput memperlihatkan gejala polarisasi yang cukup mengkhawatirkan.¹⁰ Bukti konkritnya, dapat dilihat salah satunya pada hasil perolehan data dari *SETARA Institute* tahun 2023 yang telah menunjukkan peningkatan sikap intoleran di kalangan umat Islam terhadap sesama, baik di ruang digital seperti media sosial maupun dalam praktik

¹ Atini Baidah, Budi Juliandi, dan Marhaban Marhaban, "Politik Dan Konservatisme Islam Indonesia Dan Tunisia," *PROCEEDINGS ICIS 2021* 1, no. 1 (3 Januari 2022), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12691>.

² Muhammad Zaky dkk., "Generasi muda dalam menanggapi isu kelompok ekstremis," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 18 (30 September 2024): 767–73, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13958996>.

³ Ismail Latuapo, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, Dan Kritik Serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (30 April 2021): 55–72, <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.591>.

⁴ Khoiril Umam dan Nurmalasari Mulia Putri, "Islamisasi Teori Konsumsi: Fenomena Perilaku Konsumtif Muslim Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2 Desember 2023): 3136–42.

⁵ Khoiril Anwar, *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)* (Penerbit Lawwana, 2022).

⁶ Conrad Hackett, "Islam was the world's fastest-growing religion from 2010 to 2020," *Pew Research Center* (blog), 10 Juni 2025, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2025/06/10/islam-was-the-worlds-fastest-growing-religion-from-2010-to-2020/>.

⁷ Rahmat Nurdin dan Abdillah Abdillah, "Polemik Nasikh-Mansukh John Burton Dalam 'The Collection of The Quran,'" *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 1–11, <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.534>.

⁸ Mukhtar Mukhtar, Hafniati Hafniati, dan Zulkifli Zulkifli, "Diskursus Wacana Islam Politik Di Indonesia Islamisme, Nasionalis, Dan Sosial-Ekonomi," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 2 (30 Desember 2024): 194–208, <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i2.4834>.

⁹ Eko Siswanto dan Athoillah Islamy, "Meninjau Ulang Polemik Formalisasi Hukum Islam Di Indonesia Perspektif Demokrasi Pancasila," *ANALISIS SWOT," MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (28 Januari 2022): 19–40, <https://doi.org/10.33754/miyah.v18i1.409>.

¹⁰ Ahmad Asroni, "Formalisasi Syariat Islam Di Indonesia: Tinjauan Historis," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 10, no. 2 (30 Juni 2024): 259–70, <https://doi.org/10.55210/assyariah.v10i2.1985>.

kehidupan sehari-hari.¹¹ Adapun bentuk intoleransi tersebut mencakup penyebaran ujaran kebencian¹², klaim kebenaran tunggal¹³, serta penolakan terhadap keragaman mazhab atau aliran dalam Islam.¹⁴ Jadi, jika dibiarkan begitu saja, maka sangat jelas fenomena ini berpotensi signifikan menjadi ancaman nyata bagi persatuan umat dan kemajuan sosial keagamaan.

Menindaklanjuti problematika dalam konteks ini, eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu sub-bagian komponen vital yang memiliki peran strategis sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini kepada peserta didik. Adanya *Kurikulum Merdeka*, sejatinya secara langsung telah merespon kebutuhan ini dengan usulan berupa program mengintegrasikan prinsip moderasi beragama ke dalam *Profil Pelajar Pancasila*.¹⁵ Namun, ketika dilaksanakan realisasi nilai-nilai tersebut pada proses pembelajaran di ruang kelas (termasuk PAI), dapat dikatakan ketercapaiannya masih jauh dari harapan. Alasan mengapa terjadi demikian, yakni banyak oknum guru yang masih menerapkan metode pembelajaran normatif bersifat kognitif¹⁶, dan belum mampu mengaitkan ajaran agama dengan kondisi sosial masyarakat yang majemuk dan dinamis.¹⁷

Permasalahan utama lainnya yang ikut andil bagian dalam rangka memasukkan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam alur mekanisme pembelajaran (termasuk PAI), yakni terletak pada masih minimnya penggunaan pedagogi kritis dan pemahaman guru terhadap makna moderasi Islam yang kontekstual. Bukti konkritnya, masih didapati oknum guru yang hanya memahami moderasi Islam sebagai bentuk toleransi pasif atau sikap netral, tanpa menekankan dimensi penting seperti keadilan, sikap dialogis, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam komunitas Muslim sendiri.¹⁸ Atas kondisi ini lah, yang pada akhirnya semakin memperkuat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan transformasional.

Tidak hanya sampai disitu saja, jika merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, maka alur dan tujuan kajiannya masih dominan berfokus pada moderasi beragama dalam konteks hubungan antar agama, sementara aspek moderasi di antara sesama umat Islam belum banyak disentuh seperti contohnya Sinaga (2025)¹⁹, Suntara dkk (2024)²⁰ Muqit (2023)²¹, Diantika dan

¹¹ Agus Anwar Pahutar, "Toleransi Dalam Islam: Antara Idealitas Ajaran Dan Realitas Sosial," *Dakwatul Islam* 9, no. 2 (18 Juni 2025): 275–89, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v9i2.1560>.

¹² Harda Armayanto, "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kebebasan Berbicara dan Konsekuensi Terhadap Kerukunan Umat Beragama," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (Juni 2023): 38–50.

¹³ Hadi Subhan dkk., "Klaim Kebenaran Tunggal Dan Silent Majority Dalam Ruang Digital," *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (23 Juni 2025): 121–36, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1444>.

¹⁴ Vega Faisal Amri, "Analisis Kritis Terhadap Doktrin Wahabi Dan Penolakannya Di Indonesia," *Makkah: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2025): 8–19.

¹⁵ Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2 Oktober 2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

¹⁶ Abd Rahman Saleh dkk., "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (30 April 2025): 323–30, <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>.

¹⁷ Hamdi Ahmad dan Syamsul Arifin, "Telaah Kritis Tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (8 November 2024): 2582–87, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2842>.

¹⁸ Darma Darmayanti dan Maudin Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *SYATTAR* 2, no. 1 (30 November 2021): 40–51.

¹⁹ Andri Vincent Sinaga, "Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (18 Mei 2025): 45–66, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.230>.

²⁰ Reza Adriantika Suntara dkk., "Penguatan Karakter Moderasi Beragama bagi Generasi Z di SMA Negeri 1 Puding Besar," *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 8, no. 1 (7 April 2024): 236–47, <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21983>.

²¹ Abd Muqit, "Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (27 Oktober 2023): 334–51, <https://doi.org/10.58401/faqih.v9i2.1236>.

Cahyani (2022)²² serta Cristiana (2021).²³ Padahal, spirit membangun harmoni internal di kalangan umat Islam, sejatinya memang sangat jelas dapat dikatakan dan dipahami sebagai prasyarat penting bagi terciptanya suatu tatanan peradaban masyarakat yang rukun dan berkeadaban. Jadi, hal ini menandakan adanya celah atau kekosongan dalam kajian akademik (*research gap*) yang perlu dijawab melalui riset yang salah satu contohnya berbasis dunia pendidikan dan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada keinginan untuk dapat mengintegrasikan mata pelajaran PAI dan nilai-nilai moderasi beragama, sebagai salah satu instrumen strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih ideal dan inklusif antar sesama umat. Di sisi lain, penelitian ini tidak hanya menawarkan pembaruan dari sisi teori, tetapi juga menyediakan pendekatan praktis dengan menitikberatkan pada refleksi kurikulum, pengembangan strategi pedagogi, dan penguatan kesadaran sosial-kultural peserta didik terhadap pluralitas dalam Islam.

Signifikansi penelitian pun juga kembali diperkuat oleh hasil data Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemendiknas RI) tahun 2023, yang mencatat bahwa hanya ada sekitar 37% dari 1.000 guru PAI yang disurvei memang layak dikatakan mampu untuk menjelaskan konsep moderasi Islam dalam konteks perbedaan pandangan internal umat.²⁴ Jadi, temuan ini telah secara langsung menunjukkan indikasi ketimpangan dari segi aspek kapasitas guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi, sehingga diperlukan suatu langkah konkret berupa penguatan refleksi kurikulum dan program pelatihan yang berbasis inklusivitas intra umat.

Berkiblat pada pemaparan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini yakni menawarkan suatu solusi bagaimana upaya integrasi PAI dan nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat berimplikasi membentuk pemahaman keagamaan yang lebih damai, terbuka, dan reflektif di kalangan umat Islam (khususnya bagi setiap komponen dunia pendidikan). Di sisi lain, kajian ini pun juga difokuskan pada tawaran solusi yang menekankan ajakan dilakukannya suatu pengembangan dari aspek pendekatan pedagogis, analisis konteks sosial-budaya, serta bagaimana sejatinya peran ekstra guru sebagai agen transformasi dalam pendidikan yang memang benar-benar menjunjung tinggi harmoni keberagaman internal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan tujuan utama untuk menggali secara mendalam bagaimana integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih damai, inklusif, dan reflektif di kalangan umat Islam, terutama dalam lingkungan pendidikan formal. Lebih lanjut, kajian ini tidak hanya bertumpu pada aspek normatif-teologis, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana proses pendidikan dapat merespons kompleksitas keberagaman internal umat melalui pendekatan pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan transformatif.

²² Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (29 Desember 2022): 66–82, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>.

²³ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (24 November 2021): 19–28, <https://doi.org/10.33363/sn.voi7.180>.

²⁴ "Mengurai Makna Strategis Survei Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," <https://pendis.kemendiknas.go.id>, diakses 28 Juni 2025, <https://pendis.kemendiknas.go.id/artikel/mengurai-makna-strategis-survei-implementasi-moderasi-beragama-pada-pembelajaran-pai-di-sekolah>.

Pembahasan dan Diskusi

Integrasi PAI dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Pemahaman Keagamaan dalam Dunia Pendidikan

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai-nilai moderasi beragama merupakan suatu keharusan yang mendesak sebagai respons atas beragam kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan keagamaan di era modern. Langkah pertama yang krusial dalam proses ini yakni melakukan reformulasi terhadap tujuan pembelajaran PAI dengan mengaitkannya secara eksplisit pada dinamika aktual serta persoalan keummatan yang tengah terjadi dan berkembang. Kendati demikian, sangat perlu digarisbawahi bahwa proses reformulasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis kurikulum, tetapi juga melibatkan dimensi filosofis yang menekankan urgensi pembelajaran agama sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang damai, toleran, dan inklusif. Jadi, indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran PAI harus mencerminkan nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan).

Berpijak pada prinsip dasar al-Qur'an, terutama sebagaimana tercantum dalam bunyi Q.S. Ali Imran [3]: 104: "*dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*"²⁵, yang menekankan pentingnya membangun komunitas aktif yang mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, sejalan dengan upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).²⁶ Oleh karena itu, mekanisme pembelajaran PAI hendaknya harus wajib diarahkan untuk mencetak individu religius yang memiliki kesadaran sosial serta mampu berkontribusi pada transformasi masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, reformulasi tujuan pembelajaran PAI juga memerlukan kepekaan terhadap keberagaman realitas umat yang mencakup aspek kebudayaan, pemahaman keagamaan, dan berbagai persoalan sosial yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan bunyi hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan: "*agama adalah nasihat*" (H.R. Muslim)²⁷, sangat jelas memberikan landasan normatif bahwa pendidikan Islam (termasuk PAI) seharusnya berfungsi sebagai sarana transformatif yang tidak hanya menyampaikan doktrin, melainkan juga membuka ruang bagi dialog dan refleksi kritis. Atas yang demikian, Fazlur Rahman pun ikut serta menekankan perlunya reformasi pendidikan Islam (termasuk PAI) melalui pendekatan yang kontekstual, etis, dan integratif.²⁸ Hematnya, pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis serta merespons dinamika sosial di lingkungan mereka.

Di Indonesia, reformulasi tujuan pembelajaran PAI pada realitanya memang telah mendapat dukungan dari sejumlah pemikir, salah satunya Abuddin Nata, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter serta sikap beragama yang inklusif dan moderat sebagai antisipasi terhadap fragmentasi sosial akibat eksklusivisme. Maksudnya, reformulasi tujuan pembelajaran PAI sangat perlu menyentuh isu-isu strategis, seperti contohnya kemiskinan

²⁵ "Qur'an Kemenag," diakses 28 Juni 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁶ Al Azhar, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104, 110, Dan 114," *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 7, no. 1 (1 April 2022): 1–16.

²⁷ شرح وترجمة حديث: الدين النصيحة، "موسوعة الأحاديث النبوية"، diakses 28 Juni 2025, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4309>.

²⁸ Vrisko Vachruddin dan Muhammad Khakim Ashari, "Trilogi Pokok Pemikiran Fazlur Rahman: Neomodernisme Pendidikan Islam, Ilmu Hermeneutika, Ilmu Tafsir Dan Takwil," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 11, no. 1 (24 April 2025): 23–40, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v11i1.1140>.

struktural, kerusakan lingkungan, dan radikalisme berbasis agama.²⁹ Jadi, pembelajaran PAI dalam eksistensinya tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan umat untuk mewujudkan peradaban yang lebih adil, humanis, dan berkelanjutan.

Langkah kedua yang perlu ditempuh yakni penguatan literasi keagamaan yang berorientasi pada pendekatan analitis-kritis. Maksudnya disini, yakni menuntut pengintegrasian antara konten ajar PAI dengan prinsip-prinsip maupun nilai-nilai moderasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap teks-teks keagamaan serta konteks sosial keagamaan yang dihadapinya. Adapun praktik implementasinya, guru PAI memiliki peran strategis dalam memfasilitasi kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits melalui pendekatan kontekstual, serta membuka ruang dialogis yang mendorong munculnya berbagai perspektif interpretatif. Hematnya, aktivitas pembelajaran tidak lagi bersifat verbalisme, tetapi lebih transformatif dalam menanamkan relevansi ajaran Islam terhadap tantangan zaman (termasuk di era modern).

al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya berpikir secara kritis dan mendalam. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt dalam Q.S. al-Zumar [39]: 18, yang menyebutkan: "(yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".³⁰ Adapun esensi ayat ini, sangat jelas menekankan bahwa umat Islam hendaknya wajib tidak bersikap pasif dan dogmatis dalam menerima informasi keagamaan, melainkan perlu bersikap selektif, analitis, dan menggunakan nalar untuk memilih pemahaman yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³¹

Pendekatan analitis-kritis dalam literasi keagamaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memisahkan antara esensi ajaran Islam dengan interpretasi-interpretasi yang bersifat lokal atau kontekstual. Sikap ini krusial untuk membendung kecenderungan ekstremisme dan intoleransi dalam beragama. Nabi Muhammad Saw bersabda; "*sesungguhnya agama itu mudah...*" (H.R. Bukhari)³², yang menandakan bahwa Islam mengandung kelenturan dan rasionalitas. Dalam kerangka ini, literasi keagamaan yang kritis dan berimbang mampu mendorong terbentuknya sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Atas yang demikian lah, juga telah diperkuat kembali dengan isi gagasan Nurcholish Madjid yang menekankan sangat perlunya kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam konteks modernitas.³³

Implementasi pendekatan kritis dalam penguatan literasi keagamaan dapat dilakukan melalui reformulasi tujuan atau bahkan pengembangan pada kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan catatan yakni mampu menyinergikan antara teks-teks keagamaan (*nash*) dan kondisi sosial kemasyarakatan. Senanda dengannya, Azyumardi Azra ikut memberikan suatu tawaran berupa penekanan pentingnya pendidikan agama yang mampu melahirkan "*Islam Sipil*" (*Civil Islam*), yaitu bentuk Islam yang mendukung nilai-nilai demokrasi, penghormatan terhadap

²⁹ Abuddin Nata dan Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Prenada Media, 2023).

³⁰ "Qur'an Kemenag."

³¹ Antonio Reinaldo dan Jamilus Jamilus, "Indonesia Perubahan Pola Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Merdeka Berlandaskan Surat Az Zumar Ayat 18: Manajemen Pendidikan Islam | Indo-MathEdu Intellectuals Journal," 1 November 2024, <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1328>.

³² شرح وترجمة حديث: إن الدين يسر، ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه، فسددوا وقاربوا، "موسوعة الأحاديث النبوية"، diakses 28 Juni 2025, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5795>.

³³ Akhmad Syam'un, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juni 2021): 133-45.

hak asasi manusia, dan penerimaan terhadap keragaman.³⁴ Dalam perspektif global, pemikir seperti contohnya Tariq Ramadan, juga mendorong umat Islam untuk senantiasa konsisten terus-menerus mampu memadukan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang modern.³⁵ Jadi, maksud adanya pendekatan literasi keagamaan yang berbasis analitis-kritis bukan hanya menjadi kebutuhan pendidikan, tetapi juga strategi kultural dalam membangun masyarakat Muslim yang inklusif, adil, dan progresif.

Langkah ketiga, sangat perlu dirancang mekanisme pembelajaran yang secara sistematis mengakomodasi keberagaman pemikiran dalam Islam yang berkembang di kancah global maupun lokal. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui penyisipan ragam pandangan mazhab, pemikiran Islam kontemporer, serta hasil-hasil ijtihad maupun fatwa ulama yang kontekstual dengan materi ajar. Tujuannya, yakni menanamkan pemahaman bahwa pluralitas dalam Islam merupakan kekayaan intelektual yang harus diapresiasi, bukan malah harus dipandang sebagai ancaman. Sangat perlu dipahami bahwa integrasi ini harus dijabarkan dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan instruksional, perencanaan strategi pembelajaran, hingga metode evaluasi yang adaptif dan inklusif.

Urgensi yang demikian merupakan salah satu alternatif merespons pesatnya era globalisasi yang ditandai oleh heterogenitas umat Islam, sehingga dengan melalui perancangan sistem pembelajaran Islam (pembelajaran PAI) yang mampu secara sistematis mengakomodasi keragaman pemikiran dapat difungsikan sebagai jawaban atas. al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan pentingnya toleransi dan dialog antarumat, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat [49]:13: "*wahai manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*"³⁶, yang esensinya menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan bangsa hanya bermaksud untuk saling mengenal, bukan malah untuk saling menegasikan. Alhasil, adanya pendekatan pembelajaran yang terbuka terhadap berbagai perbedaan akan menjadi sarana strategis dalam memperkuat *ukhawah Islamiyah* dan mereduksi potensi polarisasi ekstrem dalam memahami ajaran Islam. Dalam hal ini, Said Muhammad al-Buthi melalui karyanya "*Al-La Madzhabiyah*" kembali menegaskan bahwa terjadinya perbedaan mazhab seyogyanya bukan lah suatu bentuk konflik, melainkan manifestasi kekayaan intelektual yang seyogianya digunakan untuk saling melengkapi.³⁷

Jadi, keragaman dalam tafsir dan pemikiran Islam bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan refleksi dari keluasan sumber ajaran Islam dan kompleksitas realitas sosial yang melingkupinya. Hal ini sebagaimana bunyi hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan: "*ikhtilafu ummati rahmah*"³⁸, sangat jelas menjadi landasan bahwa perbedaan merupakan bentuk rahmat yang membuka ruang bagi praktik ijtihad dan penyesuaian konteks terhadap beragam isi syari'at agama Islam. Di sisi lain, Muhammad al-Ghazali dalam karyanya "*as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*", juga kembali mengingatkan bahwa teks agama tidak boleh dipahami secara

³⁴ Taufik Hidayatulloh dan Theguh Saumantri, "The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 1 (30 Juni 2023): 1–25, <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.36>.

³⁵ Tariq Ramadan, *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan* (Islamic Renaissance Front, 2021).

³⁶ "Qur'an Kemenag."

³⁷ Moh Najib Syaf, "Relevansi Bermadzhab Dalam Islam," *Journal of Islamic Law El Madani* 2, no. 2 (19 Juli 2023): 8–16, <https://doi.org/10.55438/jile.v2i1.67>.

³⁸ "ص 43 - كتاب فتاوى د حسام عفانة - معنى حديث اختلاف امتي رحمة - المكتبة الشاملة" diakses 28 Juni 2025, <https://shamela.ws/book/10517/1001>.

kaku, tetapi harus ditafsirkan dalam kerangka *maqashid syari'ah* sehingga dapat diposisikan untuk mampu menjawab tantangan zaman (termasuk di era modern).³⁹ Oleh karena itu, perancangan sistem pembelajaran Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, mencakup spektrum pemikiran dari klasik hingga modern, serta merespons konteks lokal dan global. Hematnya, dapat dipahami dan dikatakan jika model reformulasi tujuan atau bahkan pengembangan kurikulum mata pelajaran PAI yang demikian tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi Muslim yang kritis, inklusif, dan toleran.

Lebih lanjut, ulama Indonesia seperti contohnya Adi Hidayat pun juga turut mendorong model pendidikan Islam (termasuk pembelajaran PAI) yang bersifat integratif dan inklusif, dengan menjembatani warisan keilmuan klasik dengan dinamika sosial-kontemporer.⁴⁰ Senada dengannya, dalam konteks ini Abdul Somad kembali menggarisbawahi sangat pentingnya mengedepankan menanamkan adab dalam menyikapi perbedaan, agar tidak berkembang menjadi konflik destruktif.⁴¹ Jadi, lembaga pendidikan Islam (termasuk pembelajaran PAI) dapat dikatakan ideal yakni ketika telah mampu menjadi ruang dialog yang produktif dan ilmiah, bukan menjadi arena indoktrinasi sempit. Alhasil, implikasi setelah membangun mekanisme pembelajaran yang terbuka dan terstruktur (pembelajaran PAI), pada akhirnya membuat umat Islam (peserta didik) dapat menjadi komunitas yang cerdas, moderat, dan adaptif di tengah dinamika global yang kompleks (termasuk di era modern).

Langkah keempat, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diperkuat melalui implementasi proyek keagamaan yang mampu menyatukan antara isi materi PAI dengan praktik tatanan peradaban di kehidupan nyata maupun maya. Kegiatan ini bisa berbentuk riset sederhana melalui penelaahan bagaimana kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat, kampanye toleransi di lingkungan sekolah, atau pengabdian sosial berbasis prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Jelas tidak dinafikan, implikasi model pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam perilaku yang konstruktif. Jadi, proses ini menyimpan makna esensial dalam membentuk pribadi religius yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga arif dalam menyikapi keberagaman dalam internal umat Islam.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam (PAI) tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi normatif semata. Diperlukan pendekatan yang lebih transformatif melalui pelaksanaan proyek keagamaan yang mampu memadukan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan nyata dan maya. al-Qur'an dalam Q.S. al-Baqarah [2]:143, menyebut umat Islam sebagai "*ummatan wasathan*"⁴², yakni umat yang adil, seimbang, dan menjadi saksi bagi umat manusia lainnya. Di sisi lain, bunyi hadis Nabi Muhammad Saw juga ikut menegaskan bahwa: "*sebaik-baiknya perkara adalah yang bersifat pertengahan*" (H.R. Ahmad).⁴³ Adapun arti dan esensinya,

³⁹ Wahyu Ramdan Tri Handoko, Romlah Abubakar Askar, dan M. Suparta, "Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dalam Studi Hadis: Telaah Kritis Atas Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadits," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (14 Mei 2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.15402427>.

⁴⁰ Misbahul Arifin, "Tafsir Syafahi Adi Hidayat Terhadap Ayat-Ayat Pedagogi Anak," *AL - Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Januari 2025): 19–39.

⁴¹ Alihan Satra, Dwi Adelia, dan Reza Anjani, "Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Perspektif Ustadz Abdul Somad Dan Buya Yahya : Pemahaman Tentang Akidah Akhlak," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (29 Mei 2025): 259–81, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26532>.

⁴² "Qur'an Kemenag."

⁴³ "ص103 - كتاب جواهر قرآنية سؤال وجواب في القرآن - خير الأمور أوسطها - المكتبة الشاملة" diakses 28 Juni 2025, <https://shamela.ws/book/38133/92>.

yakni alur mekanisme pengajaran moderasi harus wajib dilanjutkan dalam bentuk kegiatan yang konkret dan aplikatif sebagai alternatif wahana merefleksikan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Lebih lanjut, merujuk pandangan para ulama dan pemikir Islam kontemporer memperkuat urgensi pendekatan ini. Sebut saja contohnya Ali Jum'ah, mantan Mufti Agung Mesir, menekankan pentingnya menghidupkan ajaran agama di ranah sosial dengan menjauhi sikap ekstrem, serta berlandaskan *maqashid al-syari'ah* dan pendekatan hikmah.⁴⁴ Sementara itu, Sayyid Qutb dalam "*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", juga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat.⁴⁵ Hematnya, proyek-proyek keagamaan dapat dijadikan ruang eksperimentasi sosial, yang mendorong terbentuknya karakter toleran, inklusif, dan saling menghargai dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Alhasil dengan cara ini, habitus keberagamaan yang moderat dapat tumbuh secara berkelanjutan dan kontekstual.

Adapun dari perspektif ulama Indonesia, Baha'uddin Nursalim kembali menegaskan bahwa moderasi Islam bukan bentuk kompromi terhadap kebenaran, melainkan metode untuk menyampaikan dan menjalankan kebenaran secara *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁶ Sedangkan Yahya, turut juga menekankan bahwa Islam tidak sekadar ilmu, melainkan juga adab dan praktik kehidupan yang luhur.⁴⁷ Maka dari itu, sangat penting bagi setiap para pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang proyek keagamaan berbasis kurikulum PAI yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan etika publik peserta didik. Jadi, nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dan berimbang.

Langkah kelima, keberhasilan integrasi PAI dan nilai-nilai moderasi sangat bergantung pada peningkatan kapasitas profesional guru. Maksudnya, guru harus dibekali dengan pelatihan yang berkesinambungan dalam hal pemahaman terhadap dinamika keberagamaan di era modern serta penguasaan metodologi pengajaran berbasis nilai-nilai moderasi. Di sisi lain, hendaknya materi pelatihan juga mencakup penguatan literasi keagamaan kritis, penerapan pedagogi kontekstual, serta pengelolaan kelas yang mendukung iklim inklusif. Alhasil jika setiap hal tersebut dilakukan dan dilaksanakan dengan secara maksimal, maka guru dapat bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang inspiratif dan pembentuk karakter peserta didik.

Urgensi lainnya dari pelatihan tersebut, yakni guru PAI memang harus wajib memiliki kompetensi profesional yang mencakup kemampuan menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini penting agar nilai-nilai Islam yang bersifat universal dapat dipahami secara relevan oleh peserta didik. Dalam Q.S. al-Isra' [17]: 53, Allah berfirman: "*katakanlah kepada hamba-hamba-ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka.*"⁴⁸ Ayat ini menegaskan bahwa aspek penting dalam pendidikan moderat salah satunya dengan membangun komunikasi yang etis,

⁴⁴ "Syekh Ali Jum'ah: Islam Adalah Agama Sosial," *Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir* (blog), 10 Februari 2016, <http://www.kmamesir.org/2016/02/syekh-ali-jumah-islam-adalah-agama.html>.

⁴⁵ Sheilda Nurgenti, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (1 April 2025): 411–21.

⁴⁶ Faisal Muzzammil, "Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (27 Juli 2021): 109–29, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.

⁴⁷ Dahlia Damayanti Sholikhah, Moh Faizin, dan Imam Syafi'i, "Relevansi Pemikiran Buya Yahya Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Di Era Society 5.0," *An-Nahdhal: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (17 Desember 2024): 377–88, <https://doi.org/10.51806/an-nahdhal.v4i2.276>.

⁴⁸ "Qur'an Kemenag."

bijak, dan solutif. Atas yang demikian lah, sejatinya mengindikasikan peran yang secara langsung memang harus dijalankan oleh guru di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial lainnya.

Bunyi hadis Nabi Muhammad Saw, "*sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian*" (H.R. Bukhari)⁴⁹, juga menggarisbawahi pentingnya pembentukan akhlak sebagai pondasi utama kepribadian Islam yang moderat. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pengarah moral yang menanamkan nilai-nilai etika, empati, dan toleransi dalam jiwa peserta didik. Senanda dengannya, Syed Muhammad Naquib al-Attas, menyatakan bahwa esensi pendidikan Islam (termasuk PAI) orientasinya yakni pembentukan *insan adabi* (manusia yang beradab dalam ilmu, sikap, dan tindakan).⁵⁰ Di sisi lain, Ahmad Tafsir pun menekankan bahwa kriteria guru ideal yakni mereka yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan dalam kerangka pembentukan karakter yang mulia dan seimbang.⁵¹

Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI tidak hanya dinilai dari kemampuan teknis mengajar, tetapi juga dari kapasitas mereka dalam membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik. Maksudnya, guru dituntut mampu menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan kehidupan di era modern secara proporsional dan kontekstual. Atas yang demikian, Muhaimin kembali menekankan bahwa keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi memerlukan dukungan sistemik yang kuat, seperti pelatihan kompetensi, pembinaan akademik, dan penyusunan kurikulum yang berbasis pada prinsip wasathiyah. Hematnya, tanpa dukungan terhadap kualitas dan integritas guru, maka upaya integrasi nilai-nilai moderasi dalam PAI cenderung akan berisiko tidak efektif dan kehilangan dampak transformatifnya dalam pendidikan.

Langkah keenam sebagai akhirnya, proses integrasi ini memerlukan komitmen kolektif dari lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran (termasuk PAI) yang kondusif terhadap nilai-nilai moderasi. Sebagai salah satu contohnya, yakni sekolah harus menjadi ruang yang aman dan terbuka untuk ekspresi keberagaman yang damai dan inklusif. Maka dari itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi fondasi penting dalam mewujudkan budaya sekolah yang toleran. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, sangat jelas integrasi PAI dan nilai-nilai moderasi beragama dapat berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Urgensi dari adanya komitmen kolektif lembaga pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung nilai-nilai moderasi yakni merupakan fondasi penting dalam mencegah berkembangnya sikap ekstremisme dan intoleransi. al-Qur'an menegaskan dalam Q.S. Ali Imran [3]:1 59: "*maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*".⁵² Ayat ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang penuh kasih, empati, dan toleransi dalam hubungan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan.⁵³ Maka dari itu, lembaga pendidikan, baik formal

⁴⁹ شرح وترجمة حديث: إن من أحبكم إلي وأقربكم مني مجلسا يوم القيامة أحاسنكم أخلاقا, "موسوعة الأحاديث النبوية" 49, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5802>.

⁵⁰ Syahrul Hasibuan, "Spiritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (7 Februari 2023): 71–84, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.44>.

⁵¹ Siti Muafatun dan Moh Mujibur Rohman, "Potret Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *AL-ALLAM* 2, no. 1 (2021): 53–67, <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v2i1.4727>.

⁵² "Qur'an Kemenag."

⁵³ Hoirul Anam dan Supardi, "Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (25 November 2022): 1249–62, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.344.

maupun nonformal, harus secara aktif merancang lingkungan belajar yang mendorong sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya PAI, menjadi alat strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin ke dalam perilaku peserta didik.

Sedangkan dari sisi implementasi, komitmen kolektif ini menuntut keterlibatan seluruh komponen pendidikan, sebagai wujud representasi langsung bunyi Hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi: "*permudablah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari*" (H.R. Bukhari dan Muslim)⁵⁴, yang menjadi pedoman bahwa proses pendidikan harus wajib menyenangkan, komunikatif, dan menghindari pendekatan keras atau indoktrinatif. Senada dengannya, Hamka menekankan bahwa pendidikan Islam sejatinya harus wajib membangun akhlak dan jiwa yang lapang, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan kecerdasan hati dan pikiran. Dalam praktiknya, ini dapat diwujudkan dengan pelatihan guru yang berorientasi pada pendidikan damai, kurikulum yang integratif, serta kegiatan belajar yang mempromosikan empati sosial.⁵⁵

Para ulama dan cendekiawan Islam kontemporer seperti Yahya Cholil Staquf dan Quraish Shihab juga kembali menekankan bahwa moderasi dalam pendidikan tidak cukup sekadar narasi, tetapi harus menjadi etos kelembagaan. Menurut Yahya Cholil Staquf, sekolah harus menjadi ruang yang aman bagi seluruh identitas keagamaan dan budaya.⁵⁶ Sementara Quraish Shihab, menekankan pentingnya teladan dan konteks dalam menyampaikan ajaran agama agar tidak membentuk pemahaman yang sempit dan eksklusif.⁵⁷ Dengan demikian, ekosistem pembelajaran yang moderat hanya dapat tercipta jika ada sinergi berkelanjutan antara visi kelembagaan, kapasitas pendidik, dan partisipasi aktif masyarakat. Alhasil, dengan melalui komitmen kolektif ini lah yang pada akhirnya akan menjadi dasar untuk dapat mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga arif dalam menyikapi perbedaan dan tantangan zaman (termasuk di era modern).

PAI yang Progresif dengan Sosial-Budaya Praktik Keagamaan sebagai Pengembangan Pendekatan Pedagogis dalam Mekanisme Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang progresif menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pedagogis yang mampu menanggapi perubahan sosial dan kebudayaan yang berkembang di kalangan peserta didik. Dalam pendekatan ini, agama tidak lagi hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sejarah dan struktur sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Jadi, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dengan kenyataan sosial, serta dapat berfungsi sebagai instrumen dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman umat Islam.

Salah satu bentuk implementasi dari pendekatan progresif ini, yakni dengan mengintegrasikan praktik keagamaan masyarakat sebagai materi pembelajaran yang kontekstual

⁵⁴ شرح وترجمة حديث: يسروا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا، "موسوعة الأحاديث النبوية" diakses 28 Juni 2025, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5866>.

⁵⁵ Fiqri Nurhasanah, Ibnudin Ibnudin, dan Ahmad Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (30 September 2023): 176–95, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.

⁵⁶ Ngatoillah Linnaja dan Robingun Suyud El Syam, "Konsepsi Metamorfosis Gondelan Sarunge Kiai Proposisi Pendidikan Islam: Indeginiutas Santri Nusantara," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (15 Maret 2025): 309–19, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1085>.

⁵⁷ Delvita Sari Simanjuntak, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56.," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (16 Agustus 2022): 326–37.

dan bermakna. Berbagai tradisi lokal seperti contohnya tahlilan, haul, maulidan, dan upacara keagamaan khas daerah, tidak hanya langsung dilihat dan dijustifikasi sebagai unsur budaya semata, tetapi juga sebagai suatu bentuk ekspresi keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam. Alhasil, dengan pendekatan ilmiah dan analisis kritis terhadap praktik tersebut, implikasinya akan secara langsung mampu membuat peserta didik untuk dapat menghargai pluralitas ekspresi keberagaman, sekaligus mampu menilai secara objektif apakah telah sejalan dengan prinsip Islam universal atau perlu direformulasi serta bahkan malah sebaiknya dipilah dalam melestarikannya.

Merujuk esensinya dari perspektif pedagogis, pendekatan ini membuka ruang bagi terjadinya dialog yang aktif antara nash keagamaan dan konteks kehidupan sosial yang terus berubah. Maksudnya, peserta didik tidak cukup hanya langsung memahami teks-teks keagamaan secara harfiah, tetapi juga wajib diajak untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial yang beragam.⁵⁸ Adapun dalam hal ini, sumbangsih guru yakni bertindak sebagai fasilitator yang seyogyanya senantiasa konsisten terus-menerus aktif menjembatani antara idealitas teks dengan kenyataan sosial-budaya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, mendalam, dan relevan.

Lebih jauh, pembelajaran PAI yang berorientasi pada praktik sosial-budaya praktik keagamaan, maka secara langsung akan mendorong munculnya kompetensi berpikir kritis, empatik, dan reflektif di kalangan para peserta didik.⁵⁹ Tidak dinafikan, ketika mereka diajak untuk mengkaji isu-isu aktual seperti perbedaan mazhab, keberagaman dalam pelaksanaan ibadah, hingga respons Islam terhadap isu kontemporer seperti pelestarian lingkungan atau penggunaan media digital dalam dakwah, maka mereka secara tidak langsung sedang dilatih untuk melihat Islam sebagai agama yang lentur, responsif, dan terbuka terhadap perubahan sosial yang tengah terjadi di zamannya (termasuk di era modern).

Urgensi lainnya dari dilakukan pendekatan ini pun juga berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman keagamaan yang toleran dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Maksudnya, kesadaran bahwa keberagaman tidak bersifat tunggal, melainkan penuh dengan dinamika dan variasi, akan membantu peserta didik membangun interaksi sosial yang sehat dengan sesama Muslim dari latar belakang berbeda.⁶⁰ Hal ini menjadi semakin jelas dan penting dalam konteks global yang ditandai oleh semakin tingginya fragmentasi sosial dan konflik pemikiran keagamaan.

Hematnya, pembelajaran PAI progresif berbasis pada praktik sosial dan budaya keagamaan tidak sekadar menawarkan metode baru, melainkan juga menjadi strategi penting dalam menyiapkan generasi Muslim yang berwawasan luas, inklusif, dan konstruktif. Di sisi lain, pendekatan ini pada akhirnya menjadikan agama sebagai kekuatan yang mampu menjembatani nilai-nilai transendental dengan realitas kehidupan, membangun harmoni di tengah keberagaman umat Islam, serta menghadirkan solusi-solusi kreatif atas tantangan zaman (termasuk di era modern) dengan melalui suatu sikap berupa kebijaksanaan sosial dan landasan keilmuan yang kuat.

⁵⁸ Mumu Zainal Mutaqin, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 9, no. 1 (15 Juli 2021), <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.488>.

⁵⁹ Zulkifli Zulkifli dkk., "Konsep Dan Teori Kurikulum PAI Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 4 (24 Desember 2024): 1954–69, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3383>.

⁶⁰ Musyarrifah Sulaiman Kurdi, "URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM)," *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (25 November 2023): 169–89.

Tidak hanya itu saja, pembelajaran PAI yang bersifat progresif dan mengintegrasikan pendekatan sosial-budaya dalam memahami praktik keberagaman antarumat Islam memiliki fondasi yang kuat dalam prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 190–191: "*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'*"⁶¹ Begitu sangat jelas ayat ini, menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat mengarahkan manusia untuk berpikir mendalam dan menyadari tujuan ilahiah dari eksistensi alam semesta.⁶² Adapun realisasinya pada pembelajaran PAI, yakni perlu dirancang agar mendorong peserta didik untuk menelaah dan memahami keberagaman ekspresi keagamaan dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, tidak terbatas pada hafalan teks, tetapi juga pada pemaknaan budaya yang mendalam.

Hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan: "*sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.*" (HR. Muslim)⁶³, menegaskan bahwa inti keberagaman terletak pada integritas spiritual dan tindakan nyata. Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, berpandangan bahwa tradisi keagamaan lokal yang berkembang dalam masyarakat merupakan aset spiritual yang harus dilestarikan selama sejalan dengan nilai-nilai tauhid.⁶⁴ Senada dengan itu, Ali al-Jufri pun juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran etika dan sosial, bukan sekadar penyampaian aturan hukum. Dalam konteks dunia pendidikan, hal ini menuntut guru untuk mendorong proses belajar yang dialogis, terbuka terhadap keberagaman praktik, dan mendorong eksplorasi nilai-nilai budaya lokal dalam bingkai keislaman.⁶⁵

Pendekatan ini juga telah diadopsi ke dalam pemikiran para cendekiawan Muslim Indonesia seperti contohnya Husein Ja'far al-Haddad dan Abdullah al-Haddad, yang ikut kembali menekankan sangat pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai bagian integral dari strategi dakwah dan pendidikan Islam.⁶⁶ Di sisi lain, mereka berpendapat bahwa pendekatan yang mengakomodasi unsur budaya lokal dapat memperkuat penerimaan dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁷ Jadi, pembelajaran PAI yang progresif dan berbasis sosial-budaya harus mampu membuka ruang bagi pengenalan tradisi lokal yang konstruktif, pembelajaran berbasis partisipasi sosial, serta pengembangan sikap empati

⁶¹ "Qur'an Kemenag."

⁶² Sayid Qutub, "Intellectual Education in the Qur'anic Perspective (Analysis of the Qur'an Surah Ali Imran Verses 190-191)," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Agustus 2023): 85–91, <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.89>.

⁶³ "شرح وترجمة حديث: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم،" *موسوعة الأحاديث النبوية*, diakses 28 Juni 2025, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4555>.

⁶⁴ Fathorrohman Fathorrohman dan M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi Dan Implementasi Di Pondok Pesantren Di Indonesia," *Journal of Education Research* 6, no. 2 (25 Mei 2025): 449–61, <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.1982>.

⁶⁵ Halimatussadih Halimatussadih, Rifqi Muntaqo, dan Ali Imron, "Nilai - Nilai Pendidikan Moral Islam Perspektif Habib Umar Bin Hafidz Dan Habib Ali Al-Jufri," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (19 Juni 2025): 270–82, <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.198>.

⁶⁶ Annisa Nur Fadilah, "KONSEP MODERASI BERAGAMA: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar Dan Urgensinya Pada Pendidikan Agama Islam," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2023): 317–33, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>.

⁶⁷ Muhammad Fodhil dan Suci Zahrotul Azizah, "Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (14 November 2023): 581–96.

terhadap keberagaman umat. Alhasil, melalui pendekatan ini peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan integrasi sosial di tengah keragaman masyarakat Islam.

Peran Guru PAI dalam Membangun Idealitas Pemahaman Keagamaan dalam Dunia Pendidikan

Berpijak pada kondisi dinamika tatanan peradaban dunia pendidikan modern yang ditandai oleh keberagaman pandangan dan meningkatnya kompleksitas sosial di masyarakat (termasuk untuk urusan agama), sejatinya membuat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memang harus wajib melampaui sekadar menyampaikan ajaran agama secara tekstual dan doktrinal. Maksudnya, guru PAI dituntut menjadi aktor transformatif yang aktif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang bersifat ilmiah, rasional, serta kontekstual. Hal ini menjadi semakin mendesak mengingat tantangan yang dihadapi tidak ringan, seperti kecenderungan konservatif yang kaku terhadap teks, pengaruh paham ekstrem, dan krisis identitas keagamaan di kalangan peserta didik. Jadi, pendekatan yang kritis dan reflektif menjadi suatu keniscayaan untuk merubah yang demikian. Berikut peneliti klasifikasikan beberapa peran guru PAI yang memang benar-benar diperlukan dan menjadi Pekerjaan Rumah (PR) untuk wajib dituntaskan serta dilaksanakan yakni:

Pertama, sebagai agen pembentuk wawasan (pelopor) keberagaman yang inklusif, guru PAI harus menyadari bahwa Islam bersifat plural dan dinamis. Alasannya, yakni variasi dalam tafsir, praktik ibadah, serta perbedaan mazhab merupakan hasil dari proses ijtihad historis yang tidak dapat direduksi ke dalam satu kebenaran tunggal.⁶⁸ Maka, diperlukan kapasitas analitis untuk menelusuri asal-usul pemikiran Islam serta kemampuan dekonstruktif terhadap klaim-klaim absolut yang sering kali didorong oleh kelompok eksklusif. Hematnya, moderasi dalam Islam hendaknya diorientasikan dengan berlandaskan pada penalaran yang rasional dan argumentatif, bukan malah hanya sekedar jargon normatif.

Kedua, sebagai penengah (mediator), guru PAI harus memiliki kepekaan epistemologis dalam membedakan antara perbedaan yang bersifat substansial dan yang bersifat cabang (*furu'iyah*). Alasannya, banyak konflik keagamaan yang muncul lebih disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap konteks historis dan sosial, bukan karena perbedaan pokok ajaran.⁶⁹ Maka, guru PAI sangat perlu menjelaskan bahwa keberagaman dalam Islam merupakan keniscayaan yang mencerminkan fleksibilitas hukum Islam dalam merespons dinamika sosial. Kendati demikian, hendaknya digarisbawahi bahwa mediasi keagamaan yang efektif perlu didasari pendekatan historis, perbandingan mazhab, dan dialog yang berbasis data empirik, bukan sekadar dogma.

Ketiga, sebagai inspirator, guru PAI diharapkan menjadi penggerak intelektual yang mampu menanamkan tradisi berpikir kritis dan otonom dalam diri peserta didik. Hal ini mengindikasikan aktivitas keagamaan seharusnya tidak dilepaskan dari proses penalaran ilmiah yang mendalam.⁷⁰ Maka dari itu, guru sebaiknya mendorong peserta didik untuk mengkaji praktik-praktik ibadah dengan pendekatan kritis, menelaah dasar teksnya, menimbang pendapat ulama, dan menganalisis

⁶⁸ Rian Hidayat, "Peran Guru PAI Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Di Sekolah," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (1 Maret 2025): 1–13, <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.62>.

⁶⁹ Muhammad Alfianur, Marsiah Marsiah, dan Sri Hidayati, "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Sikap Intoleran Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (27 Desember 2024): 184–95, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19604).

⁷⁰ Asmuri Asmuri dkk., "Dinamika Dan Kontestasi Moderasi Beragama Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam Kota Pekanbaru," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (31 Desember 2024): 240–53, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.233>.

dampaknya terhadap kehidupan sosial. Tidak dinafikan, model pendidikan semacam ini bertujuan tidak hanya membangun religiositas yang kuat, tetapi juga memperkuat nalar kritis dan daya emansipatif peserta didik.

Keempat, sebagai konselor, guru PAI perlu mendampingi peserta didik dalam memahami keragaman praktik keberagamaan secara tenang dan bijak. Alasannya, perbedaan dalam hal ibadah, tafsir keislaman, hingga ekspresi berbusana sering kali menimbulkan kebingungan atau bahkan konflik.⁷¹ Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka dan bebas dari penghakiman, serta menegaskan bahwa agama harus menjadi sumber nilai-nilai etis dan inklusi sosial, bukan alat diskriminasi. Di sisi lain, konseling yang efektif mensyaratkan pendekatan psikopedagogis yang dilandasi oleh pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial dan psikologis peserta didik.

Kelima, sebagai kreator, guru PAI yang kritis juga memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan beragam metodologi studi Islam seperti *ushul fiqh*, *maqashid al-syari'ah*, dan hermeneutika al-Qur'an maupun hadits.⁷² Alhasil, dengan melalui pembekalan metodologis tersebut, peserta didik diharapkan mampu melampaui pembacaan literal terhadap teks agama dan lebih memahami pesan moral dan sosial Islam yang berpijak pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan. Lebih lanjut, praktik ini menjadi penting untuk mencegah berkembangnya pemikiran keagamaan yang rigid dan terlepas dari realitas sosial.

Hematnya, mengintegrasikan peran sebagai pelopor, mediator, inspirator, konselor hingga kreator secara reflektif dan berbasis keilmuan, diharapkan guru PAI memiliki kapasitas strategis dalam membentuk pemahaman Islam yang tidak hanya valid secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan orientasi dan eksistensi pendidikan agama (termasuk PAI) telah disepakati serta diyakini setiap beragam kalangan yakni menjadi fondasi penting bagi terwujudnya komunitas umat beragama (termasuk umat Islam) yang demokratis, toleran, dan berperadaban. Jadi, guru PAI bukan lagi semata menjadi sosok pewaris ajaran, melainkan juga penafsir dan penggerak nilai-nilai Islam yang membebaskan dan mencerdaskan.

Merujuk dalam tradisi Islam, keberadaan guru tidak pernah netral secara nilai, melainkan sarat dengan tanggung jawab ilahiah untuk membimbing manusia ke arah kebenaran dan keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 269, tentang pentingnya hikmah sebagai integrasi antara ilmu, pemahaman, dan kesadaran etik. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan agama harus melampaui narasi verbalistik dan dogmatis menuju ruang tafsir, dialog, dan aksi yang membebaskan.⁷³ Jadi, guru merupakan entitas pedagogis yang memiliki mandat moral untuk tidak hanya mengajarkan agama secara tekstual, tetapi juga membentuk struktur kesadaran kritis terhadap makna keberagamaan dalam konteks sosial-politik yang terus berkembang.

Paradigma ini mengharuskan guru tampil sebagai subjek reflektif dan kritis yang berfungsi sebagai pelopor pemikiran, mediator nilai, inspirator praksis, konselor eksistensial, dan kreator transformasi sosial. Maksudnya, guru bukan sekadar agen kurikulum, tetapi perancang kesadaran spiritual-rasional yang mampu mendekonstruksi dominasi paham keagamaan yang stagnan,

⁷¹ Sutarno Sutarno dkk., "Peran Guru PAI Terhadap Perkembangan Psikologi Peserta Didik," *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (17 Mei 2025): 219–25, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>.

⁷² Muhammad Sya'roni dan Nailil Muna, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah," *Cendekia* 15, no. 02 (31 Oktober 2023): 304–17, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.545>.

⁷³ Fadwa Nabilah, "Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu Dan Hikmah," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (17 Juni 2025): 74–80, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1064>.

intoleran, atau eksklusif. Di sisi lain, pendidikan agama (termasuk PAI) yang dibimbing oleh guru transformatif harus membuka ruang untuk membangun nalar keberagamaan yang tidak hanya mengakar pada teks, tetapi juga berkelindan dengan konteks dan keberpihakan pada kemanusiaan. Dalam hal ini, guru tidak cukup hanya memahami teks suci secara normatif, tetapi harus juga menguasai metodologi tafsir yang kontekstual dan *maqashid-oriented*, dengan mempertimbangkan pluralitas sosial dan keragaman pengalaman keberagamaan peserta didik.

Adapun dalam praktiknya, guru harus menciptakan ruang pendidikan yang menjadi laboratorium pemanusiaan yakni sebuah tempat di mana nilai-nilai Islam seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasi dan dikontekstualisasikan melalui tindakan nyata.⁷⁴ Hal ini menuntut kehadiran guru yang mampu menjembatani antara dunia simbolik ajaran agama dan realitas konkret kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, hendaknya guru menjadi penggerak perubahan bukan karena otoritas simboliknya, tetapi karena otentisitas eksistensialnya dalam menghadirkan agama sebagai kekuatan etis yang hidup.

Jadi, urgensi reformulasi peran guru dalam pendidikan agama (termasuk PAI) menjadi semakin vital di tengah krisis otoritas, polarisasi ideologi, dan tantangan globalisasi. Guru agama masa kini dituntut untuk tidak hanya menjadi penjaga ortodoksi, tetapi juga arsitek nalar religius yang progresif, kontekstual, dan berorientasi pada keadaban publik. Lebih lanjut, guru harus mampu merumuskan pendekatan pedagogi yang menyinergikan antara ilmu, iman, dan amal; antara spiritualitas dan rasionalitas; antara teks normatif dan realitas sosial. Alhasil, tidak dinafikan dalam skema ini, eksistensi dan sumbangsih guru bukan hanya bagian dari sistem pendidikan, tetapi penggerak utama dalam transformasi peradaban yang menjadikan ajaran Islam sebagai etika publik yang membebaskan, mencerahkan, dan menyejahterakan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Moderasi Islam merupakan landasan utama dalam membangun idealitas pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual di dunia pendidikan. Melalui integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan nilai-nilai moderasi beragama, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pemikiran yang toleran, adil, dan seimbang dalam merespons keragaman keyakinan serta dinamika sosial keagamaan. Dalam konteks ini, PAI yang progresif perlu diselaraskan dengan realitas sosial-budaya praktik keagamaan siswa agar mampu menciptakan mekanisme pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan sikap keberagamaan yang kritis dan terbuka. Peran guru PAI pun sangat krusial sebagai motor penggerak transformasi pedagogis yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi sebagai fondasi kehidupan beragama yang harmonis. Jadi, diperlukan upaya sistematis untuk menyusun kerangka pedagogis PAI yang integratif dan berbasis moderasi, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut, pada penelitian selanjutnya penting untuk diarahkan fokusnya dengan bagaimana perumusan model kurikulum dan strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman dan berakar kuat pada realitas sosial peserta didik.

⁷⁴ Aris Munandar dkk., "Menggali Kreativitas Guru PAI dalam Era Digital: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi," *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 4 (13 Oktober 2024): 2173–80, <https://doi.org/10.54082/jupin.734>.

Referensi/Daftar Pustaka

- Ahmad, Hamdi, dan Syamsul Arifin. "Telaah Kritis Tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (8 November 2024): 2582–87. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2842>.
- Alfianur, Muhammad, Marsiah Marsiah, dan Sri Hidayati. "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Sikap Intoleran Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (27 Desember 2024): 184–95. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19604).
- Amri, Vega Faisal. "ANALISIS KRITIS TERHADAP DOKTRIN WAHABI DAN PENOLAKANNYA DI INDONESIA." *Makkah: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2025): 8–19.
- Anam, Hoirul, dan Supardi. "Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (25 November 2022): 1249–62. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.344.
- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam)*. Penerbit Lawwana, 2022.
- Arifin, Misbahul. "Tafsir Syafahi Adi Hidayat Terhadap Ayat-Ayat Pedagogi Anak." *AL - Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Januari 2025): 19–39.
- Armoyanto, Harda. "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kebebasan Berbicara dan Konsekuensi Terhadap Kerukunan Umat Beragama." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 4, no. 1 (Juni 2023): 38–50.
- Asmuri, Asmuri, Masbukin Masbukin, Alimuddin Hassan Pallawa, dan Imam Hanafi. "Dinamika Dan Kontestasi Moderasi Beragama Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam Kota Pekanbaru." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (31 Desember 2024): 240–53. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.233>.
- Asroni, Ahmad. "Formalisasi Syariat Islam Di Indonesia: Tinjauan Historis." *Ayy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 10, no. 2 (30 Juni 2024): 259–70. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v10i2.1985>.
- Azhar, Al. "Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104, 110, Dan 114." *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 7, no. 1 (1 April 2022): 1–16.
- Baidah, Atini, Budi Juliandi, dan Marhaban Marhaban. "POLITIK DAN KONSERVATISME ISLAM INDONESIA DAN TUNISIA." *PROCEEDINGS ICIS 2021* 1, no. 1 (3 Januari 2022). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12691>.
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme." *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (24 November 2021): 19–28. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i7.180>.
- Darmayanti, Darma, dan Maudin Maudin. "PENTINGNYA PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN GENERASI MILENIAL." *SYATTAR* 2, no. 1 (30 November 2021): 40–51.
- Diantika, Putu, dan Ayu Indah Cahyani. "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (29 Desember 2022): 66–82. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>.
- Fadilah, Annisa Nur. "KONSEP MODERASI BERAGAMA: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar Dan Urgensinya Pada Pendidikan Agama Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2023): 317–33. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>.
- Fathorrohman, Fathorrohman, dan M. Yunus Abu Bakar. "Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi Dan Implementasi Di Pondok Pesantren Di Indonesia." *Journal of Education Research* 6, no. 2 (25 Mei 2025): 449–61. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.1982>.
- Fodhil, Muhammad, dan Suci Zahrotul Azizah. "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB RISALATUL MU'AWANAH KARYA AL HABIB ABDULLAH BIN

- ALWI BIN MUHAMMAD AL HADDAD DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (14 November 2023): 581–96.
- Hackett, Conrad. “Islam was the world’s fastest-growing religion from 2010 to 2020.” *Pew Research Center* (blog), 10 Juni 2025. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2025/06/10/islam-was-the-worlds-fastest-growing-religion-from-2010-to-2020/>.
- Halimatussadiyah, Halimatussadiyah, Rifqi Muntaqo, dan Ali Imron. “Nilai - Nilai Pendidikan Moral Islam Perspektif Habib Umar Bin Hafidz Dan Habib Ali Al-Jufri.” *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (19 Juni 2025): 270–82. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.198>.
- Handoko, Wahyu Ramdan Tri, Romlah Abubakar Askar, dan M. Suparta. “Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dalam Studi Hadis: Telaah Kritis Atas Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadits.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (14 Mei 2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15402427>.
- Hasibuan, Syahrul. “Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas.” *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (7 Februari 2023): 71–84. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.44>.
- Hidayat, Rian. “Peran Guru PAI Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Sekolah.” *TA’DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (1 Maret 2025): 1–13. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.62>.
- Hidayatulloh, Taufik, dan Theguh Saumantri. “The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 1 (30 Juni 2023): 1–25. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.36>.
- <https://pendis.kemenag.go.id>. “Mengurai Makna Strategis Survei Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah.” Diakses 28 Juni 2025. <https://pendis.kemenag.go.id/artikel/mengurai-makna-strategis-survei-implementasi-moderasi-beragama-pada-pembelajaran-pai-di-sekolah>.
- Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir. “Syekh Ali Jum’ah: Islam Adalah Agama Sosial,” 10 Februari 2016. <http://www.kmamesir.org/2016/02/syekh-ali-jumah-islam-adalah-agama.html>.
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. “URGENSITAS PENDIDIKAN ISLAM BAGI IDENTITAS BUDAYA (ANALISIS KRITIS POSISI EFEKTIF PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR EVOLUSI NILAI, NORMA, DAN KESADARAN BERAGAMA BAGI GENERASI MUDA MUSLIM).” *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (25 November 2023): 169–89.
- Latuapo, Ismail. “Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, Dan Kritik Serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal.” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (30 April 2021): 55–72. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.591>.
- Linnaja, Ngatoillah, dan Robingun Suyud El Syam. “Konsepsi Metamorfosis Gondelan Sarunge Kiai Proposisi Pendidikan Islam : Indeginiutas Santri Nusantara.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (15 Maret 2025): 309–19. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1085>.
- M.A, Prof Dr H. Abuddin Nata, dan Dr H. Aminudin Yakub QRGP M. A. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media, 2023.
- Muafatun, Siti, dan Moh Mujibur Rohman. “POTRET GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” *AL -ALLAM* 2, no. 1 (2021): 53–67. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v2i1.4727>.
- Mukhtar, Mukhtar, Hafniati Hafniati, dan Zulkifli Zulkifli. “Diskursus Wacana Islam Politik Di Indonesia Islamisme, Nasionalis, Dan Sosial-Ekonomi.” *Livaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 2 (30 Desember 2024): 194–208. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i2.4834>.

- Munandar, Aris, Rangga Ahmad Junianto, Amanda Rizki Amalia, Dwi Lestari, Umi Salmah, Zainun Naini, Ananda Dara Dinanti, Teguh Pangestu Sumantri, dan M. Jafransyah. "Menggalai Kreativitas Guru PAI dalam Era Digital: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi." *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 4 (13 Oktober 2024): 2173–80. <https://doi.org/10.54082/jupin.734>.
- Muqit, Abd. "Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 2 (27 Oktober 2023): 334–51. <https://doi.org/10.58401/faqih.v9i2.1236>.
- Mutaqin, Mumu Zainal, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 9, no. 1 (15 Juli 2021). <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.488>.
- Muzzammil, Faisal. "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (27 Juli 2021): 109–29. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Nabilah, Fadwa. "Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtiḥās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu Dan Hikmah." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (17 Juni 2025): 74–80. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1064>.
- Nur 'Inayah, Novita. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2 Oktober 2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.
- Nurdin, Rahmat, dan Abdillah Abdillah. "Polemik Nasikh-Mansukh John Burton Dalam 'The Collection of The Quran.'" *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 1–11. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.534>.
- Nurgenti, Sheilda. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (1 April 2025): 411–21.
- Nurhasanah, Fiqri, Ibnudin Ibnudin, dan Ahmad Syathori. "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (30 September 2023): 176–95. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.108>.
- Pahutar, Agus Anwar. "TOLERANSI DALAM ISLAM: ANTARA IDEALITAS AJARAN DAN REALITAS SOSIAL." *Dakwatul Islam* 9, no. 2 (18 Juni 2025): 275–89. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v9i2.1560>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 28 Juni 2025. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Qutub, Sayid. "Intellectual Education in the Qur'anic Perspective (Analysis of the Qur'an Surah Ali Imran Verses 190-191)." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Agustus 2023): 85–91. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.89>.
- Ramadan, Tariq. *Reformasi Radikal: Etika Islami dan Pembebasan*. Islamic Renaissance Front, 2021.
- Reinaldo, Antonio, dan Jamilus Jamilus. "Indonesia Perubahan Pola Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Merdeka Berlandaskan Surat Az Zumar Ayat 18: Manajemen Pendidikan Islam | Indo-MathEdu Intellectuals Journal," 1 November 2024. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1328>.
- Saleh, Abd Rahman, Andi Fitriani Djollong, Usnul Letari, Irma Irma, Tajuddin Tajuddin, dan Taufik Taufik. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (30 April 2025): 323–30. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>.
- Satra, Alihan, Dwi Adelia, dan Reza Anjani. "Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Perspektif Ustadz Abdul Somad Dan Buya Yahya : Pemahaman Tentang Akidah Akhlak." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (29 Mei 2025): 259–81. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26532>.

- Sholikhah, Dahlia Damayanti, Moh Faizin, dan Imam Syafi'i. "RELEVANSI PEMIKIRAN BUYA YAHYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (17 Desember 2024): 377–88. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.276>.
- Simanjuntak, Delvita Sari. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (16 Agustus 2022): 326–37.
- Sinaga, Andri Vincent. "Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (18 Mei 2025): 45–66. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.230>.
- Siswanto, Eko, dan Athoillah Islamy. "MENINJAU ULANG POLEMIK FORMALISASI HUKUM ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF DEMOKRASI PANCASILA : ANALISIS SWOT." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (28 Januari 2022): 19–40. <https://doi.org/10.33754/miyah.v18i1.409>.
- Subhan, Hadi, Azizah Nur Cholifatun, Durotul Mufidah, dan Irfa Ilmi. "Klaim Kebenaran Tunggal Dan Silent Majority Dalam Ruang Digital." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (23 Juni 2025): 121–36. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1444>.
- Suntara, Reza Adriantika, Tsulis Amiruddin Zahri, Mustofa Tohari, Muhamad Hijran, Muhammad Rozani, dan Padlun Fauzi. "Penguatan Karakter Moderasi Beragama bagi Generasi Z di SMA Negeri 1 Puding Besar." *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 8, no. 1 (7 April 2024): 236–47. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21983>.
- Sutarno, Sutarno, Budi Haryanto, Miftahul Ulum, dan Siti Roudhotul Jannah. "PERAN GURU PAI TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (17 Mei 2025): 219–25. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>.
- Syaf, Moh Najib. "Relevansi Bermadzhab Dalam Islam." *Journal of Islamic Law El Madani* 2, no. 2 (19 Juli 2023): 8–16. <https://doi.org/10.55438/jile.v2i1.67>.
- Syam'un, Akhmad. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juni 2021): 133–45.
- Sya'roni, Muhammad, dan Nailil Muna. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah." *Cendekia* 15, no. 02 (31 Oktober 2023): 304–17. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.545>.
- Umam, Khoirul, dan Nurmalasari Mulia Putri. "Islamisasi Teori Konsumsi: Fenomena Perilaku Konsumtif Muslim Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2 Desember 2023): 3136–42.
- Vachruddin, Vrisko, dan Muhammad Khakim Ashari. "TRILOGI POKOK PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN: NEOMODERNISME PENDIDIKAN ISLAM, ILMU HERMENEUTIKA, ILMU TAFSIR DAN TAKWIL." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 11, no. 1 (24 April 2025): 23–40. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v11i1.1140>.
- Zaky, Muhammad, Kayus Kayowuan Lewoleba, Rifa Atiyah, Mulyadi Mulyadi, Suci Eryzka Marza, dan Ronald Manalu. "Generasi muda dalam menanggapi isu kelompok ekstremis." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 18 (30 September 2024): 767–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13958996>.
- Zulkifli, Zulkifli, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi Koderi. "Konsep Dan Teori Kurikulum PAI Di Sekolah Dan Madrasah." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 4 (24 Desember 2024): 1954–69. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3383>.
- "المكتبة الشاملة - كتاب فتاوى د حسام عفانة - معنى حديث اختلاف أمي رحمة - المكتبة الشاملة." <https://shamela.ws/book/10517/1001>. Diakses 28 Juni 2025.
- "المكتبة الشاملة - كتاب جواهر قرآنية سؤال وجواب في القرآن - خير الأمور أوسطها - المكتبة الشاملة." <https://shamela.ws/book/38133/92>. Diakses 28 Juni 2025.

Diakses ”موسوعة الأحاديث النبوية.“ شرح وترجمة حديث: إن الدين يسر، ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه، فسددوا وقاربوا
28 Juni 2025. <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5795>.

”موسوعة الأحاديث النبوية.“ شرح وترجمة حديث: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم
Diakses 28 Juni 2025. <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4555>.

”موسوعة الأحاديث النبوية.“ شرح وترجمة حديث: إن من أحبكم إلي وأقربكم مني مجلسا يوم القيامة أحاسنكم أخلاقا
Diakses 28 Juni 2025. <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5802>.

Diakses 28 Juni 2025. ”موسوعة الأحاديث النبوية.“ شرح وترجمة حديث: الدين النصيحة
<https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4309>.

Diakses 28 Juni 2025. ”موسوعة الأحاديث النبوية.“ شرح وترجمة حديث: يسروا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا
<https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5866>.